

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TENTANG LETAK DAN LUAS INDONESIA

Nenah Nuryani ^{a*)}

^{a)} SMP Negeri 14 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)} Corresponding Author: nenah.nuryani@gmail.com

Abstrak

Article history

received 01 August 2021

revised 23 August 2021

accepted 28 August 2021

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dicobakan melalui penelitian ini adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian dilaksanakan di kelas 7A SMP Negeri 14 Kota Bogor Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 dan bertujuan untuk (1) mengetahui model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang letak dan luas Indonesia, (2) menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang letak dan luas Indonesia sesudah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, (3) mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang letak dan luas Indonesia sesudah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning tentang letak dan luas Indonesia di kelas 7A SMP Negeri 14 Bogor sebelum menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning mempunyai nilai rata-rata 68,97. Pada saat pembelajaran diubah dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 77,21 pada siklus I dan 84,48 pada siklus II. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang digunakan guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena itu peneliti menyarankan agar penerapan model pembelajaran Problem Based Learning perlu disosialisasikan dan digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Kata kunci: Model Problem Based Learning; Letak dan Luas Indonesia; IPS

APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES ABOUT THE LOCATION AND AREA OF INDONESIA

Abstract. This research departs from the phenomenon that occurs in the classroom that the low quality of Social Science learning can have an influence on student learning outcomes. Therefore, a teacher needs to consider a learning model that is in accordance with the learning material so that it can improve student learning outcomes. One of the learning models tested through this research is the Problem Based Learning model. The research was carried out in class 7A of Junior High School (SMP Negeri 14 Bogor City) Semester I for the 2019/2020 Academic Year and aims to (1) find out the Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes about the location and area of Indonesia, (2) describe the process of improving student learning outcomes about the location and area of Indonesia after applying the Problem Based Learning learning model, (3) measuring the magnitude of the increase in student learning outcomes about the location and area of Indonesia after applying the Problem Based Learning learning model. The results of this study indicate that the application of the Learning Model Based Learning about the location and area of Indonesia in class 7A of Junior High School (SMP Negeri 14 Bogor City) before applying the Problem Based Learning learning model has an average value of 68.97. When learning was changed by applying the Problem Based Learning model, the average student learning outcomes increased to 77.21 in the first cycle and 84.48 in the second cycle. From the description above, the researcher concludes that the application of the Problem Based Learning learning model used by the teacher can improve student learning outcomes, therefore the researcher suggests that the application of the Problem Based Learning learning model needs to be socialized and used in social studies learning in schools within the City Education Office. Bogor

Keywords: problem based learning model; location and area of Indonesia; social science

I. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran IPS guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh antusias bagi peserta didik. Dalam kegiatan

pembelajaran IPS yang menyenangkan guru harus didukung oleh alat belajar yang menarik minat belajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan selama mengikuti pembelajaran. Perubahan kurikulum yang

berlangsung dalam kurun waktu yang singkat menimbulkan masalah terkait kesiapan pendidik dan pemahaman peserta didik. Salah satu materi dalam pembelajaran IPS yang harus dikuasai peserta didik pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama kelas 7 dalam kurikulum 2013 adalah tentang letak dan luas Indonesia. Pembelajaran IPS khususnya materi tentang letak dan luas Indonesia diharapkan agar peserta didik mampu; (1) menjelaskan konsep ruang dan waktu dengan memberi contoh adanya konektivitas antar ruang dan waktu dalam setiap peristiwa dan aktivitas manusia, (2) menjelaskan letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia, (3) mendeskripsikan potensi alam yang dimiliki Indonesia berikut pemanfaatannya, (4) menjelaskan kehidupan sosial masyarakat pada masa praaksara, Hindu-Budha dan Islam di Indonesia, (5) menunjukkan perilaku jujur, bertanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, menghargai dan percaya diri.

Namun kenyataan di kelas masih banyak peserta didik yang kurang aktif, peserta didik merasa malas dalam mengikuti pembelajaran IPS khususnya tentang letak dan luas Indonesia dikarenakan penyampaian guru kurang menarik, dan proses pembelajarannya monoton. Berdasarkan data observasi yang dilakukan di kelas 7A pada semester I tahun pelajaran 2019/2020, bahwa masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai IPS di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 71,00 khususnya tentang letak dan luas Indonesia. Dari jumlah 33 orang peserta didik hanya ada 20 orang atau 60,61% yang mendapat nilai di atas KKM, dan nilai di bawah KKM ada 13 orang atau 39,39%. Nilai tersebut berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran IPS dalam hal ini pembelajaran tentang letak dan luas Indonesia adalah membosankan dan sulit serta peserta didik memperlihatkan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, seperti kelihatan bengong, melamun, kurang bergairah, kurang memperhatikan, berbicara dengan teman ketika dijelaskan. Selain faktor di atas, faktor yang berpengaruh besar dalam keberhasilan suatu pembelajaran adalah faktor pendidik sebagai fasilitator, model, dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan berbagai hal tersebut, peneliti berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning adalah model instruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi dalam masalah nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif peserta didik atas materi pelajaran.

Sanjaya, Wina [1] mengemukakan bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran [2]. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Hasil belajar menurut Nana Sudjana [3] adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Udin S Winataputra [4] menyatakan hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar. Hamalik [5] menyatakan bahwa perbedaan hasil belajar dikalangan para peserta didik disebabkan oleh berbagai alternatif faktor-faktor antara lain faktor kematangan akibat dari kemajuan umur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran yang diberikan. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan pendapat diatas hasil belajar adalah merupakan hasil dari suatu proses belajar mengajar yang memberikan informasi tentang sejauh mana ia menguasai materi pelajaran, bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Menurut Djamarah dan Zain [6], hasil belajar adalah apa yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan aktivitas belajar. Sedangkan Udin S. Winataputra [4] menyatakan hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik di mana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Definisi lain hasil belajar menurut Hamalik [7], adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Beragamnya pengertian hasil belajar menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan (C 1), pemahaman (C2), dan penerapan (C 3).

Hasil belajar yang yang dicapai oleh seseorang pada dasarnya tidak boleh dan tidak bisa direkayasa [8]. Biarkan mereka mendapatkan penilaian sesuai dengan usaha yang telah dilakukan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Ada dua hal dalam pembelajaran IPS yaitu pendekatan pengembangan materi ajar yang selalu dikaitkan dengan lingkungan masyarakat di satuan pendidikan dan model pembelajaran yang dikenal dengan istilah pendekatan saintifik. Dalam pendidikan saintifik dikenal ada lima langkah peristiwa pembelajaran, kelima langkah tersebut adalah; mengamati (*observing*), menanya (*questioning/asking*), mengumpulkan informasi (*eksperimenting/exploring*), mengasosiasikan mengolah informasi (*analyzing/associating*), 5) mengkomunikasikan (*communicating*) [9]. Untuk pembelajaran IPS, kelima langkah pembelajaran ini terkait dengan sumber utama (*primary sources*) IPS yaitu masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dengan proses pembelajaran yang demikian maka penerapan apa yang mereka pelajari di masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar.

Model pembelajaran berbasis masalah berlandaskan pada psikologi kognitif, sehingga fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan peserta didik, melainkan kepada apa yang sedang mereka pikirkan pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Pada problem based learning peran guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga peserta didik belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri. Pembelajaran berbasis masalah menemukan akar intelektualnya pada penelitian John Dewey (Ibrahim [10]). Pedagogi Jhon Dewey menganjurkan guru untuk mendorong peserta didik terlibat dalam proyek atau tugas yang berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah tersebut. Pembelajaran yang berdayaguna atau berpusat pada masalah digerakkan oleh keinginan bawaan peserta didik untuk menyelidiki secara pribadi situasi yang bermakna merupakan hubungan problem based learning dengan psikologi Dewey. Selain Dewey, ahli psikologi Eropa Jean Piaget tokoh pengembang konsep konstruktivisme telah memberikan dukungannya. Pandangan konstruktivisme-kognitif yang didasari atas teori Piaget menyatakan bahwa peserta didik dalam segala usianya secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuannya sendiri (Ibrahim [10]).

Menurut Savery [11] Problem-based learning (PBL) is an instructional approach that has been used successfully for over 30 years and continues to gain acceptance in multiple disciplines. It is an instructional (and curricular)

learner-centered approach that empowers learners to conduct research, integrate theory and practice, and apply knowledge and skills to develop a viable solution to a defined problem Masalah yang disajikan adalah masalah yang kontekstual atau masalah-masalah yang bisa dialami atau dilihat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendikbud [12], secara khusus tujuan pembelajaran berbasis masalah terperinci sebagai berikut ini.

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Pemodelan Peranan Orang Dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai diluar sekolah.
- 3) Belajar Menentukan Sendiri. Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

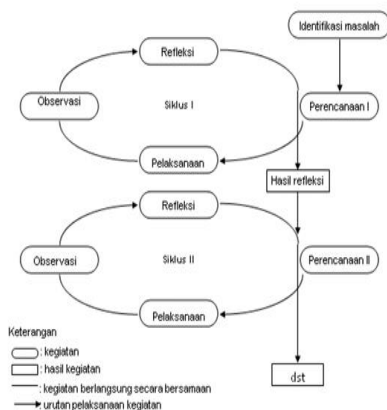
Sebagai model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) disamping memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan. Sanjaya, Wina [1] menyatakan keunggulan Problem Based Learning adalah:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping juga dapat mendorong untuk melakukan sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui pemecahan masalah bisa diperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang dimengerti oleh peserta didik bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dipandang lebih mengasikkan dan disukai peserta didik.
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam dunia nyata.

10) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

II. METODE PENELITIAN

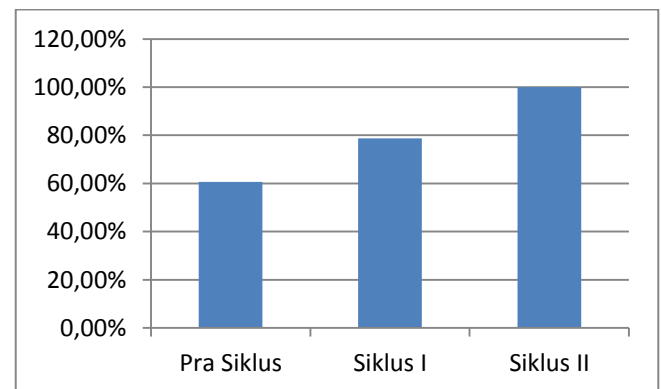
Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas 7A Semester I tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 14 Kota Bogor, Metode penelitian ini adalah Deskripsi ekspositorik melalui Penelitian Tindakan Kelas, yaitu studi yang disajikan secara lugas dan cenderung berupa fakta dengan menekankan pada detail rincian tentang objek. Melalui metode tergambar teknik mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data secara sistematis. Penelitian Tindakan merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tugas profesionalnya, yaitu mampu memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi para peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Kusnandar [12]). Penelitian ini ingin mengungkap sejauh mana keefektifan penggunaan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS tentang Letak dan Luas Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas karena keseluruhan prosesnya dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Rencana tindakan ini disusun minimal untuk dua siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal yaitu 2 siklus namun apabila diperlukan dan nilai yang diinginkan belum tercapai, bisa dilanjutkan ke siklus-siklus berikutnya. Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan model PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kemmis dan MC. Taggart

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yaitu peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi tentang materi yang akan dibahas baik melalui buku, internet, maupun literatur lain. Dari informasi yang mereka dapatkan kemudian peserta didik disuruh membuat pertanyaan disertai dengan jawabannya. Kegiatan selanjutnya adalah peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan informasi yang mereka peroleh. Berdasarkan percobaan tersebut kemudian ditarik kesimpulan tentang materi yang dibahas dengan bimbingan guru. Untuk lebih memotivasi peserta didik, guru memberikan penghargaan atas hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. Penghargaan tersebut diberikan kepada peserta didik yang mau mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Hal tersebut sesuai dengan peranan guru dalam menciptakan kondisi yang mendukung yaitu motivator, fasilitator dan rewarder.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Tiap Siklus

Penilaian hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus. Soal tes setiap siklus digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi dan tingkat pemahaman peserta didik, sebelum digunakan telah diuji cobakan terlebih dahulu pada peserta didik kelas 7A yang telah memperoleh materi tentang letak dan luas Indonesia. Soal yang tidak memenuhi syarat dibuang dan yang tidak memenuhi syarat digunakan. Berdasarkan pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pra siklus 68,97 meningkat menjadi 77,21 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 84,48 pada siklus II. Begitu juga dengan ketuntasan hasil belajar terjadi peningkatan yang signifikan dari kondisi pra siklus mencapai ketuntasan hanya 60,61%, menjadi 78,79% pada siklus I, dan 100,00% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tentang letak dan luas Indonesia semakin meningkat. Dengan adanya peningkatan hasil belajar, berarti target telah tercapai yaitu 100% dari jumlah peserta didik mencapai KKM. Begitu pula peningkatan nilai rata-rata yang ditargetkan minimal 80,00 bahkan melampaui

target yaitu 84,48. Dengan demikian penelitian dihentikan sampai siklus II karena telah mencapai target tersebut. Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis refleksi peserta didik.

Keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus II ternyata keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan.



Gambar 3. Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus 1



Gambar 4. Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus 2

Hal ini sesuai dengan gambar 3 dan gambar 4, Aspek yang digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, keaktifan peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, dan keseriusan peserta didik dalam mengerjakan tes. Untuk aspek keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik dari siklus I sampai siklus II, yaitu 83% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I 79% dan siklus II meningkat menjadi 94%. Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 81% pada siklus I, menjadi 93% pada siklus II. Keaktifan peserta didik dalam menjawab

pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu 79% pada siklus I, meningkat menjadi 95% pada siklus II dan keseriusan dalam mengerjakan tes telah mencapai 98% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam pembelajaran dan telah serius mengerjakan tes. Adanya peningkatan ketertarikan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran diduga karena peserta didik memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan bagi peserta didik karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dituntut keaktifan yang tinggi pada diri peserta didik. Peningkatan dan pencapaian hasil belajar yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan guru agar hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran.

Dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan. Hasil observasi kedua siklus tersebut menunjukkan kriteria baik. Pada siklus I guru mengalami beberapa kekurangan diantaranya adalah guru kurang memberi motivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung, guru kurang membawa peserta didik mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, tehnik menghubungkan materi dengan pembelajaran lalu yang dimiliki guru belum maksimal, pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu kurang optimal. Berdasarkan kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari siklus II didapatkan hasil bahwa guru sudah memotivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Teknik menghubungkan materi dengan pembelajaran lalu sudah baik, dan guru sudah dapat melakukan pengelolaan waktu dan kelas dengan baik.

Pada kondisi awal proses pembelajaran berlangsung, terlihat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena berbagai faktor, diantaranya disebabkan oleh proses pembelajaran yang disajikan oleh guru masih konvensional dengan kata lain guru belum melakukan inovasi dalam pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan perbaikan di siklus I dan dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan yaitu guru berhasil lebih meningkatkan minat peserta didik yaitu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara lebih membuka wawasan peserta didik untuk melihat kejadian sehari-hari yang ada dan mengaitkan dengan materi yang diajarkan. Namun guru masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam beberapa hal, diantaranya masalah teknik menghubungkan materi dengan pembelajaran lalu, pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas yang lebih baik.

Pada siklus II, proses pembelajaran lebih utuh yaitu peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan digunakannya model pembelajaran Problem Based Learning meningkat, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melainkan berperan

sebagai fasilitator. Hal-hal tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran bisa mencapai hasil yang optimal

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II maka hasil refleksi selama kegiatan penelitian yang dimulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan dianggap sudah berhasil, hal ini berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang cukup baik.

IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan tindakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada materi tentang letak dan luas Indonesia melalui penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning ternyata dapat meningkatkan minat, antusias, konsentrasi, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terjadi peningkatan hasil belajar berupa naiknya nilai rata-rata kelas dan naiknya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun secara klasikal pada peserta didik di SMP Negeri 14 Kota Bogor pada tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian maka berdasarkan paparan penelitian di atas maka disimpulkan Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam materi tentang letak dan luas Indonesia di kelas 7A SMP Negeri 14 Kota Bogor tahun pelajaran 2019/2020.

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada aspek keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan persentase jumlah peserta didik dari siklus I sampai siklus II, yaitu 83% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I 79% dan siklus II meningkat menjadi 94%. Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 81% pada siklus I, menjadi 93% pada siklus II. Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu 79% pada siklus I, meningkat menjadi 95% pada siklus II dan keseriusan dalam mengerjakan tes telah mencapai 98% untuk siklus kedua, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam pembelajaran dan telah serius mengerjakan tes.

Besar peningkatan hasil belajar yang dapat dicapai melalui penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi tentang letak dan luas Indonesia adalah sebagai berikut Hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya materi tentang letak dan luas Indonesia di kelas 7A SMP Negeri 14 Kota Bogor sebelum menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning mempunyai nilai rata-rata 68,97. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 77,21 pada siklus I dan 84,48 pada siklus II.

Ketuntasan belajar pun meningkat, pada waktu pra siklus 60,61% setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning meningkat pada siklus I menjadi 78,79% dan siklus II 100,00%. Hasil siklus II. telah mencapai/melampaui kriteria keberhasilan penelitian.

REFERENSI

- [1] Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group. 2010.
- [2] Y. Suchyadi *et al.*, "Using a Multimedia as an Effort to Improve Creative Thinking Skills of Elementary Teacher Education College Student," in *11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management. IEOM Society International*, 2021, pp. 2948–2954.
- [3] Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. 2010.
- [4] Udin S.Winataputra, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.
- [5] Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- [6] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- [7] Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- [8] Y. Suchyadi *et al.*, "Improving The Ability Of Elementary School Teachers Through The Development Of Competency Based Assessment Instruments In Teacher Working Group , North Bogor City," *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 02, no. 01, pp. 1–5, 2020.
- [9] D. Destiana, Y. Suchyadi, and F. Anjaswuri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 03, no. September, pp. 119–123, 2020.
- [10] Ibrahim, Muslimin dan Mohammad Nur. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press. 2000.
- [11] Savery, J.R. *Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*. 2006.
- [12] Kemendikbud *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta. 2014.